

REALITAS AKTUAL PRAKSIS KURIKULUM: Analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013

Loeziana Uce

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
loeziana.uce@ar-raniry.ac.id*

Abstract

Curriculum is one of important elements in education that need to be designed well in order to succeed teaching and learning process in schools. The meaning of praxis of curriculum is closely related to what and how educational curriculum had been validated and enforceable. This paper discusses the factual condition of curriculum in Indonesia, including the background of curriculum change since the promulgation of National Education System, and also about the implementation of the concept of Competency Based Curriculum (CBC/KBK), Education Unit Level Curriculum (SBC) and Curriculum 2013. The results of this study indicate that changes of curriculum are necessary. Nonetheless, curriculum changes implemented should have strong fundamentals and careful planning; hence it does not confuse the policy makers in the area of education.

Keywords: *National Education System; Curriculum; School*

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pendidikan dan perlu didesain dengan baik agar proses pembelajaran di sekolah mencapai tujuan yang diinginkan. Pemaknaan realitas aktual praxis kurikulum berkaitan erat dengan apa dan bagaimana kurikulum pendidikan yang selama ini berlaku dan diberlakukan. Tulisan ini membahas tentang kondisi faktual praktik-praktik perjalanan kurikulum sekolah di Indonesia, diantaranya tentang hal-hal yang melatar belakangi perubahan kurikulum sejak diundangkan Sistem Pendidikan Nasional, kemudian juga tentang implementasi konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, perubahan kurikulum yang dilaksanakan semestinya memiliki dasar-dasar yang kuat serta perencanaan yang matang, sehingga tidak membingungkan para pengambil kebijakan pendidikan di daerah..

Kata Kunci: *Sistem Pendidikan Nasional; Kurikulum; Sekolah*

PENDAHULUAN

Kurikulum pada hakekatnya adalah seluruh upaya untuk menjalankan pembelajaran, utamanya dalam pendidikan di sekolah. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada falsafah suatu negara atau pada tujuan standar dari pelaksana pendidikan.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan negara dalam bidang pendidikan, kurikulum sekolah di Indonesia menganut pada standar-standar dari penyelenggaraan pendidikan, misalnya Standar Isi sebagai alur dari dasar pijakan tujuan pembelajaran.

Kenyataan perubahan kurikulum yang dianggap sebagai sesuatu yang niscaya, mendatangkan berbagai tanggapan antara pro dan kontra. Namun dalam praksisnya, problematika itu menjadi sesuatu yang perlu dianalisis demi pengembangan pendidikan suatu bangsa.

Pemaknaan realitas aktual praksis kurikulum berkaitan erat dengan apa yang telah dilakukan. Sebelum menjaral jauh penjelasan menyangkut praksis kurikulum ini, ada baiknya penulis memberikan penjelasan istilah menyangkut dengan realitas, aktual dan praksis ini. Realitas itu adalah tak lain daripada *erschlossenheit* atau keterbukaan, suatu hamparan kemungkinan yang tak terkatakan namun menunggu pemaknaan.¹ Realitas juga diasumsikan dari gejala yang berlawanan dari seharusnya. 'Yang lain dan 'yang tidak lain' keduanya berpasangan dalam realitas, berpasangan atau berlawanan.²

Aktual berarti betul-betul ada (terjadi); sesungguhnya; baru; hangat, sedang menarik perhatian orang; sedang menjadi pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa dan sebagainya); baru saja terjadi; masih baru (tentang peristiwa dan sebagainya).³ Aktual apa yang sedang terjadi dalam dunia nyata.

Praksis bukanlah praktek. Praksis dalam Bahasa Yunani berarti sebuah pelaksanaan yang dikerjakan sebagai hasil perenungan. Praksis adalah pekerjaan yang tujuannya sudah dipertimbangkan bagi semua pihak. Jadi praksis adalah pekerjaan yang diilhami oleh perenungan.⁴ Ketika kita berbicara tentang praksis

¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, Jogjakarta: Kanisius, 2011, hal. 19.

² Sulistiyowati dan Antonios Cahyuadi, *Runtuhnya Sekat Perdata dan Perdana*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hal. 332.

³ A.A Waskito, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Wahyu Medio, 2010, hal. 17.

⁴ Andar Ismail, *Selamat Berkarya: 33 Renungan tentang Kerja*, Jakarta: Gunung Kerja, 2004, hal. 85.

kurikulum maka akan berarti apa yang telah dilakukan untuk membentuk konsep-konsep baru dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah/madrasah.

PEMBAHASAN

Kebijakan Pengembangan Kurikulum

Pada saat ini proses pengembangan kurikulum di Indonesia mengikuti kebijakan yang diundangkan dalam UU nomor 20 tahun 2003, PP nomor 19 tahun 2005 dan Permendiknas nomor 22, 23, dan 24. Berdasarkan ketentuan tersebut maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia mengikuti dua langkah besar yaitu proses pengembangan kurikulum yang dilakukan di Pemerintah Pusat dan pengembangan yang dilakukan di setiap satuan pendidikan.⁵ Sebelumnya telah diberlakukan beberapa masa kurikulum seperti kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004. Kurikulum 2004 disebut sebagai implementasi dari hasrat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003.

Sejak tahun 1945 hingga tahun 2013 telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak 10 kali yaitu tahun 1947 (Rencana Pelajaran yang dirinci dalam rencana Pelajaran terurai); Tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar); Tahun 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar); Tahun 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pengembangan (PPSP)); Tahun 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar); Tahun 1984 (Kurikulum 1984); Tahun 1997 (Revisi Kurikulum 1984); Tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)); dan Tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)).⁶

Dalam tahap-tahap perubahan kurikulum, tertuntut adanya pengembangan kurikulum mengikuti perkembangan zaman. Pengembangan itu dikaitkan dengan kewenangan-kewenangan pengambil kebijakan ataupun penyelenggara sekolah. Contoh tahapan pengembangan kurikulum misalnya dikaitkan dengan pendekatan sentralistik dan desentralistik. Kedua pendekatan itu masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pendekatan sentralistik adalah mudahnya dicapai konsensus, sangat baik dalam memelihara budaya nasional, sangat membantu dalam perluasan kesempatan belajar dan mudah dalam mengadakan inovasi. Adapun di antara kekurangannya adalah kurang mampu beradaptasi

⁵ Tim Pengembang Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Grasindo, 2007, hal. 137.

⁶ Saduran dari Slide Uji Publik Kurikulum 2013. Baca juga Winanrno Surakhmad, *Pendidikan Nasional – Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009, hal. 68-70.

dengan kebutuhan lokal (daerah). Pendekatan desentralistik mempunyai kelebihan dalam hal beradaptasi dengan keutuhan dan situasi sosial dan budaya lokal, namun memiliki kelemahan terutama kesulitan untuk mencapai konsensus dan berbagai keragaman kebutuhan daerah.⁷

Konsep KBK, KTSP dan Kurikulum 2013

KBK dan Kemunculannya

Salah satu kebijakan pemerintah dalam menyikapi Undang-Undang tentang desentralisasi adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pada hakekatnya merupakan penguat, penyempurna dan koreksi terhadap kebijakan kurikulum sebelumnya yang berbasis tujuan dan bersifat sentralistik.⁸

Dasar yuridis perubahan Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum 2004 antara lain: 1) Evaluasi Kurikulum 1994, 2) UUD 1945, 3) GBHN, 4) UU No. 22 tahun 1999, 5) PP No. 25 Tahun 2000 dan 6) UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Menyadari bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang dinamis, maka penyusunan dan pelaksanaan KBK didasarkan pada sembilan prinsip, yaitu 1) Keimanan, Budi Pekerti Luhur, dan Nilai-nilai Budaya; 2) Penguatan Integritas Nasional; 3) Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika; 4) Kesamaan Memperoleh Kesempatan; 5) Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi Informasi; 6) Pengembangan Kecakapan Hidup; 7) Belajar Sepanjang Hayat; 8) Berpusat pada Anak dan; 9) Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan.

Karakteristik KBK dianggap cenderung sentralisme. Kurikulum disusun oleh Tim Pusat secara rinci, Daerah/Sekolah hanya melaksanakannya saja. Dilihat dari struktur kurikulum dapat dijelaskan: 1) Dalam Kurikulum KBK perubahan relatif banyak dibandingkan kurikulum sebelumnya (1994 suplemen 1999); 2) Ada perubahan nama mata pelajaran; dan 3) Ada penambahan mata pelajaran (TIK) atau penggabungan mata pelajaran (KN dan PS di SD).

KTSP dan Penamaannya

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing

⁷ Mohammad Ali. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2009, hal. 237.

⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 47

satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁹

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat: 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum; 2) Beban belajar; 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan; dan 4) kalender pendidikan.¹⁰

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari

⁹ HM. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung; Pustaka Setia, 1998, hal. 10

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2005 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2) Beragam dan terpadu; 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5) menyeluruh dan berkesinambungan; 5) Belajar sepanjang hayat; dan 6) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.¹¹

Selain itu, KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut: 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia; 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; 3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; 5) Tuntutan dunia kerja; 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 7) Agama; 8) Dinamika perkembangan global; 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat; dan 11) Kesenjangan Gender.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum pendidikan yang diberlakukan untuk setiap satuan pendidikan, khususnya satuan pendidikan dasar dan menengah. KTSP meliputi tiga komponen dalam pelayanan pembelajaran, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri terdiri dari dua sub-komponen yaitu pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.¹²

Kesiapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah ditandai dengan terselesaikan dokumen kurikulum. Dokumen kurikulum memuat minimal rasionalitas, struktur kurikulum, muatan lokal pengembangan diri, ketuntasan belajar dan kalender pendidikan, serta dilampiri dengan silabus dan Rencana

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2005 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

¹² Baca Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Bandung: Grasindo, 2007, hal. 475

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumen ini menjadi penting tatkala penjaminan mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah sebagai bagian dari komponen yang menjadi penilaian dan juga untuk kebutuhan Evaluasi Diri Sekolah (EDS).

a. Rencana Implementasi Kurikulum 2013

Dinamika berarti pergerakan, atau yang berhubungan erat dengan benda yang bergerak, baik konkret maupun abstrak¹³. Sementara dinamika kurikulum suatu pergerakan perubahan kurikulum oleh suatu tuntutan. Dalam dinamika kurikulum setidaknya ada dua tuntutan untuk mencapai SDM yang kompeten. Pertama, perkembangan dunia global yang meliputi perosalan akademik, industri dan sosial budaya. Dan kedua, perubahan kebutuhan yang tersangkut dengannya persoalan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Semua komponen itu dicapai melalui pengembangan kurikulum dengan landasan pedagogi dan psikologi untuk melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompotensi.

Sebagai advokasi kenapa kurikulum berubah dialamatkan pada keharusan memenuhi tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Tekanan perubahan kurikulum itu disebabkan oleh: 1) Dunia berubah dengan cepat; 2) Tuntutan masyarakat berubah; 3) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni; 4) Partisipasi dalam era global; 5) Persaingan kemampuan Sumber Daya Manusia; serta 6) Peningkatan kualitas yang berkelanjutan.

Dalam rencana pengembangan kurikulum 2013 ada lima agenda yang manjadi titik pikir, 1) Rasional Pengembangan Kurikulum; 2) Pengembangan Kurikulum 2013; 3) Uji Publik; 4) Alternatif Struktur Kurikulum; dan 5) Rencana Implementasi Kurikulum 2013.

Sebagai Rasional pengembangan kurikulum, dikaitkan dengan: *Pertama*, tantangan internal dan tantangan eksternal. Sebagai tantangan internal dikaitkan dengan a) pengembangan pendidikan mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan yaitu: Standar Isi, Standar Proses, Standar kompetensi Lulusan, Standar Pengelolaan, Standar Evaluasi, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan. b) Bonus demografi yang melimpah,

¹³ Markus Zahnd, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Jogjakarta: Kanisius, 2010, hal. 17

Sementara sebagai tantangan eksternal dikaitkan dengan: 1) Tantangan Pengembangan kurikulum yang dikaitkan dengan: a) tantangan masa depan, seperti Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA; Masalah lingkungan hidup; Kemajuan teknologi informasi; Konvergensi ilmu dan teknologi; Ekonomi berbasis pengetahuan; Kebangkitan industri kreatif dan budaya; Pergeseran kekuatan ekonomi dunia; Pengaruh dan imbas teknoains; Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan; dan Materi TIMSS dan PISA, 2) Persepsi masyarakat seperti terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, Beban siswa terlalu berat, dan Kurang bermuatan karakter, 3) Perkembangan pengetahuan dan teknologi meliputi Neurologi; Psikologi dan Observation based [discovery] learning dan Collaborative learning, 4) Kompetensi Masa Depan seperti Kemampuan berkomunikasi; Kemampuan berpikir jernih dan kritis; Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan; Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab; Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; Memiliki minat luas dalam kehidupan; Memiliki kesiapan untuk bekerja; Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya; dan Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Dan 5) Fenomena negatif yang mengemuka seperti: perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (contek, kerpek dan lain sebagainya); dan gejolak masyarakat (*social unrest*).

Kedua; penyempurnaan pola pikir. Terkait dengan penyempurnaan pola pikir, dibahas tentang: 1) Dinamika kurikulum; 2) Konsep pengembangan kurikulum berbasis kompetensi; 3) Pendekatan dalam penyusunan SKL, dan 4) Penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum.

Ketiga, Penguatan tata kelola kurikulum yang mencakup: 1) Perkembangan kurikulum di Indonesia, 2) Ketentuan pengembangan kurikulum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional; 4) Perbandingan tata kelola kurikulum antara KBK, KTSP dan Kurikulum 2013; 5) Refleksi Hasil PISA¹⁴ 2009¹⁵, dan 6) Analisis Hasil TIMSS dan PIRLS¹⁶

¹⁴ PISA singkatan dari Program Penilaian Pelajar Internasional (Bahasa Inggris: *Program for International Student Assessment*, disingkat PISA) adalah penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan tiga-tahunan, untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun, dan penyelenggaraannya dilaksanakan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD). Tujuan dari studi PISA adalah untuk menguji dan membandingkan prestasi anak-anak sekolah di seluruh dunia, dengan maksud untuk meningkatkan metode-metode pendidikan dan hasil-hasilnya.

Langkah Penguatan Materi sebagai evaluasi ulang ruang lingkup materi: 1) Meniadakan materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi siswa; 2) Mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa; 3) Menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional; 4) Evaluasi ulang kedalaman materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional [s/d *reasoning*]; dan 5) menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

Penguatan proses pembelajaran meliputi: 1) Kerangka Kompetensi abad 21; 2) Proses Pembelajaran yang mendukung kreatifitas; dan 3) Langkah penguatan proses. Sementara Penyesuaian beban (jangan dianggap siswa sudah bisa membaca). Ditemukan seakan-akan anak sudah dapat membaca di kelas I Sekolah Dasar (SD). Juga ditemukan tingkat kesulitan belajar seperti unsur-unsur pengetahuan politik pada pembelajaran tingkat Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Langkah Penyesuaian Beban Guru dan Murid SD, dikaitkan dengan beberapa penyelesaian seperti: Disediakan buku pegangan guru; Pendekatan tematik terpadu menggunakan satu buku untuk semua mata pelajaran sehingga dapat selaras dengan kemampuan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pembawa ilmu pengetahuan, penyediaan buku teks oleh pemerintah/daerah.

Pengembangan Kurikulum 2013, dikaitkan dengan kesinambungan KBK 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013, Prosedur Penyusunan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 yang mengkaitkan dengan yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan Baru, SK-KD Lama mata pelajaran per kelas (KTSP 2006),

¹⁵ Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, yaitu: yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman. Untuk itu perlu penyesuaian kurikulum.

¹⁶ TIMSS adalah singkatan dari *Trends in International Mathematics and Science Study*. Sementara PIRLS singkatan dari *Progress in International Reading Literacy Study*. Hasil Matematika; Lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan [yang distandarkan] internasional. Hasil Sains; Lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 40% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan [yang distandarkan] internasional. Model soal TMSS dan PIRLS menjadi empat katagori: 1) Low mengukur kemampuan sampai level knowing, 2) Intermediate mengukur kemampuan sampai level applying, 3) High mengukur kemampuan sampai level reasoning, dan 4) Advance mengukur kemampuan sampai level reasoning with incomplete information .

dievaluasi dengan mempertahankan SK-KD lama yang sesuai dengan SKL Baru. Merevisi SK KD lama disesuaikan dengan SKL baru dan menyusun SK-KD Baru.

Prosedur Penyusunan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 dimulai dari evaluasi terhadap Sumber Kompetensi Lulusan yang baru serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang lama per kelas (KTSP 2006). Dari evaluasi tersebut melahirkan sumber kompetensi (Mapel per kelas) untuk kemudian melahirkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Baru.

Tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Perbedaan esensial kurikulum SD antara lain bahwa tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda. Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, dan menalar.

Prediksi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah: 1) Ketersediaan Buku Pegangan Pembelajaran (siswa dan guru); 2) Ketersediaan Buku Pedoman Penilaian; 3) Kesiapan Guru (penyesuaian kompetensi guru); 4) Dukungan Manajemen (Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Administrasi sekolah (khususnya untuk SMA dan SMK); 5) Dukungan Iklim/Budaya Akademik. Keterlibatan dan kesiapan semua pemangku kepentingan (siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, pengawas sekolah).

Sekitar Kritik dan Uji Publik Perubahan Kurikulum

Sebelum rencana penerapan Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan uji publik, sejak 29 November 2012 dengan peserta: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota, Kopertis, Dewan Pendidikan, Anggota DPRD, Kepala Sekolah, Guru, Pengawas, Pemerhati Pendidikan, LSM dan Wartawan. Dalam tanya jawab pada kegiatan uji publik berbagai isu dimunculkan oleh penanggap seperti Bahasa Daerah, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Bimbingan dan Konseling (BK), Bahasa Inggris, Pendidikan Agama, Ekstra Kurikuler (Ekskul), Jam Pelajaran UN dan Prakarya.

Ada kekhawatiran terhadap kemampuan guru dalam menjalankan tematik, namun diakui bahwa begitu pentingnya tematik terpadu. Beberapa hal yang layak untuk dicermati: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak melihat dunia sebagai suatu keutuhan yang terhubung, bukannya penggalan-penggalan lepas dan

terpisah; 2) Mapel-mapel sekolah dasar dengan definisi kompetensi yang berbeda menghasilkan banyak keluaran yang sama; 3) Keterkaitan satu sama lain antar mapel-mapel sekolah dasar menyebabkan keterpaduan konten pada berbagai mapel dan arahan bagi siswa untuk mengaitkan antar mapel akan meningkatkan hasil pembelajaran siswa; 4) Fleksibilitas pemanfaatan waktu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa; 5) Menyatukan pembelajaran siswa untuk konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar mata pelajaran; 6) Merefleksikan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungannya; dan 7) Selaras dengan cara anak berfikir, dimana hasil penelitian otak mendukung teori pedagogi dan psikologi bahwa anak menerima banyak hal dan mengolah dan merangkumnya menjadi satu. Sehingga mengajarkan secara holistik terpadu adalah sejalan dengan bagaimana otak anak mengolah informasi.

Nama kurikulum diusulkan beragam seperti: 1) Kurikulum yang disempurnakan, Kurikulum 2013, KTSP yang berbasis Kompetensi, dan KTSP 2013. Rencana Implementasi dikaitkan dengan penyiapan guru yang meliputi: a) Strategi penyiapan guru, dan b) kompetensi peserta diklat. Sementara sasaran implementasi adalah sekolah jenjang SD (beberapa sekolah), SMP (seluruh) dan SMA (seluruhnya). Jadwal persiapan implementasi dikaitkan dengan: 1) Penulisan buku; 2) Penyiapan Master Buku; 3) Penggandaan buku; 4) Penyiapan pelatih nasional; 5) Penyiapan *Master Teacher*; 6) Penyiapan guru. Terkait dengan kemajuan kegiatan implementasi di atas, ada yang sudah disiapkan dan ada yang sedang berjalan, seperti proses penulisan buku dan penyiapan anggaran.

Analisis Praksis Kurikulum

Dalam praksis kurikulum, ada yang mesti berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan harus berani berubah untuk kemajuan suatu bangsa. Plus minus tanggapan akibat perubahan kurikulum lebih diakibatkan oleh efek yang menyelimutinya, misalnya kuantitas anggaran yang mengikutinya terkait dengan pengadaan buku, pelatihan serta sosialisasi-sosialisasi baik tingkat pusat maupun tingkat nasional. Perubahan substansi itu sendiri tidak menjadi permasalahan. Kesesuaian kurikulum dewasa ini mengikuti apa yang telah dilakukan negara dalam PISA, TIMSS, dan lain sebagainya. Kenyataannya masih ada topik yang belum dijelaskan atau dibelajarkan di tingkat sekolah, sehingga ada

sesuatu yang masih kurang. Tidak ada keberlanjutan dalam keberlangsungan pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain problema di atas, ada yang mengganggu perjalanan kependidikan ketika dihubungkan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) secara nasional. Ternyata kompetensi guru masih diragukan, apalagi jika perubahan kurikulum dikaitkan dengan kewenangan guru. Sejatinya dengan konsep KTSP guru menjadi lebih kreatif dan produktif. Tetapi kenyataannya kebanyakan guru masih suka dihantar dalam berbagai media yang sudah disediakan pemerintah seperti gaya GBPP pada era Kurikulum tahun 1984 atau 1994.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 menjadikan aktifitas guru menjadi kurang berdaya apalagi jika dihubungkan dengan potensi yang dimiliki guru untuk kemudian dihubungkan dengan penimbunan/pemilikan angka kredit guru dalam kenaikan pangkat serta perbendaharaan portofolio menuju guru berkualitas. Penyusunan bahan ajar oleh pemerintah dikhawatirkan akan tidak memenuhi kebutuhan lokal yang lebih dekat dengan anak. Misalnya penamaan nama yang ada hubungan dengan kultur daerah. Hal itu tidak akan dikenal oleh siswa-siswa lain pada daerah lainnya, akibatnya timbul ketidakberkesanan dalam belajar. Sejatinya pembelajaran itu sangat dekat anak, jika kosa kata atau istilah yang ditimbulkan berdekatan dengan kondisi anak dimana mereka tinggal, termasuk contoh-contoh yang menjadi tampilannya. Nama 'Tono' lebih dekat dengan anak-anak di Pulau Jawa, tetapi Ahmad dan nama-nama islami lainnya lebih dekat dengan kondisi Aceh.

Pendidikan Agama juga menjadi perlu dibicarakan pada sentra-sentra daerah yang mementingkan pendidikan agama sebagai induk penguatan karakter anak, seperti di Aceh misalnya, Pendidikan Agama sering menjadi pembicaraan karena kekhawatiran sentuhan pendidikan agama menjadi sedikit pada sekolah-sekolah umum (selain madrasah).

Tuntutan penyelesaian dokumen KTSP sebagai ciri bahwa suatu satuan pendidikan sedang melaksanakan KTSP. Ini juga pertanda bagian dari kualitas penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah. Apakah dengan kurikulum 2013 masih ada persiapan dokumen oleh sekolah. Mirisnya seberapa banyak sekolah-sekolah menyusun dokumen sebagaimana diharapkan walaupun BSNP telah menyiapkan contoh-contoh yang patut menjadi model. Selain itu juga kemampuan guru dalam menyiapkan silabus dengan berbagai tuntutan integrasi. Sebenarnya

mungkin mudah tetapi terhantui oleh berbagai istilah yang jarang terdengar. Seperti integrasi bencana, keluarga berencana dan lain sebagainya.

Dari segi pendekatan pengembangan kurikulum, dengan banyaknya terbantu dalam mamenej kurikulum di sekolah seperti akan mengarah kepada sentralistik, yang akan mengatur secara nasional. Kesan yang muncul para guru berharap seperti itu karena keengganan untuk berkembang, serta mengembangkan diri untuk berkarya dan berinovasi.

SIMPULAN

Ada suatu tuntutan KTSP terhadap penyelesaian dokumen adalah sisi lain dari implementasi KTSP di sekolah. Pemberlakuan Kurikulum 2013 pada dasarnya juga menghendaki adanya dokumen-dokumen yang dibutuhkan terutama untuk kebutuhan akreditasi dan evaluasi diri sekolah. Dengan berlakunya kurikulum 2013, para guru akan sangat terbantu dalam penyiapan proses pembelajaran di sekolah. Pemerintah telah menyiapkan banyak perangkat untuk mendukung berjalannya kurikulum ini. Tetapi ketimpangan pada sisi produktifitas para guru atau perancang buku yang sudah terbiasa memproduksi buku teks. Kesannya tidak ada lagi kebebasan untuk menggunakan sembarang buku. Tentu hal ini layak untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, HM., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung; Pustaka Setia, 1998.
- Ali, Mohammad, *Pendidikan untuk pembangunan nasional*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Fragmentaris*, Jogjakarta: Kanisius, 2
- Ismail, Andar, *Selamat Berkarya: 33 Renungan tentang Kerja*, Jakarta: Gunung kerja, 2004.
- Kemendiknas, *Slide Uji Publik Kurikulum 2013*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2005 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Bandung: Grasindo, 2007.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sulistiyowati dan Antonios Cahyuadi, *Runtuhnya sekat Perdata dan Perdana*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Surakhmad, Winarno, *Pendidikan Nasional – Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009.

Tim Pengembang Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Grasindo, 2007.

Waskito, A.A, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Wahyu Medio, 2010.

Zahnd, Markus, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Jogjakarta: Kanisius, 2010.